

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode post partum merupakan bahasa latin yaitu terdiri dari kata “*Peur*” yang artinya bayi dan “*Parous*” yang artinya melahirkan. Periode post partum yaitu masa selama kurang lebih enam sampai delapan minggu dimana seorang ibu telah melahirkan bayinya. Post partum dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu periode segera yaitu hari ke-1 sampai hari ke-10), periode terlambat yaitu hari ke-11 sampai hari ke-45 dan periode jarak jauh yaitu sejak hari ke-45 (Andrade, Santos, Maia, & Mello, 2015).

Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan. Jadi, selama wanita hamil sampai dengan melahirkan membutuhkan dukungan dari keluarga terdekatnya karena dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu menunjukkan penilaian kognitifnya terhadap lingkungan (Abdollahpour & Keramat, 2016).

Perubahan yang terjadi pada kehamilan dan post partum adalah terjadinya *diastasis rectus abdominis* pada ibu post partum. *Diastasis rektus abdominis* (DRA) memiliki potensi mengganggu mekanisme aktivitas, kebanyakan wanita tidak mengeluh sakit ketika diastasis recti terjadi. Namun, mereka mungkin mengamati saat otot perut yang menggebu, misalnya ketika duduk di tempat tidur, batuk, tertawa dan atau keluar dari kamar

mandi, fenomena ini merupakan hal yang biasa pada kejadian post partum (Emanuelsson, 2015).

Diastasis rectus abdominis adalah suatu kondisi dimana kedua otot rectus abdominis hancur melebar ke samping dan disertai dengan perluasan jaringan linea alba yang menggebu dari dinding perut (Michalska et al, 2018). *Diastasis rectus abdominis* dapat terjadi kapanpun pada ibu hamil trimester dua, dampaknya pada ibu post partum yang mengalami *diastasis rectus abdominis* adalah melemahnya dinding abdomen, mengurangi kontraksi kekuatan otot abdomen dan kestabilan pelvis (El-mekawy, Eldeeb, Lythy, & El-begawy, 2013). *Diastasis rectus abdominis* berpeluang besar terjadi pada wanita dengan obesitas, kehamilan multipara, makrosomia janin, dan polihidramnion, panggul sempit karena selama kehamilan bayi akan ditemukan lebih ke posisi anterior (Demartini et al., 2016). Ukuran normal linea alba secara umum mempunyai lebar 15 mm pada proses xifoid, 22 mm pada 3 cm di atas umbilikus, dan 16 mm pada 2 cm di bawah umbilikus (Van de Water & Benjamin, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia, sekitar 830 wanita meninggal setiap saat hari karena komplikasi selama kehamilan atau persalinan pada tahun 2015. Pada 2016, 77% wanita usia reproduktif yang lahir dan menikah memiliki kebutuhan keluarga berencana dengan metode kontrasepsi modern (World Health Organization, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah salah satu indikator pembangunan kesehatan dalam Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan SDG's. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 1994 - 2012 sudah terjadi penurunan yaitu pada tahun 1994 sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 1997 menjadi 334 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2002 sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup tetapi pada tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami peningkatan sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, untuk prosentase persalinan di fasilitas kesehatan adalah sebesar 78,43% (Direktorat Kesehatan Keluarga Kemenkes RI, 2016).

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab ibu meninggal selama fase hamil sampai dengan melahirkan. Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Ibu tahun 2010-2013, salah satu penyebab tertinggi kematian ibu adalah karena perdarahan. Pada tahun 2010 sebanyak 35,1% dan pada tahun 2013 sebanyak 30,3% karena perdarahan (Infodatin, 2014). Selain perdarahan lainnya adalah hipertensi, infeksi, partus lama, dan abortus. Perdarahan yang dimaksud adalah perdarahan dalam kehamilan serta dalam proses melahirkan, ataupun setelah melahirkan (Direktorat Kesehatan Keluarga Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan laporan Puskesmas jumlah kematian ibu melahirkan di Kota Semarang pada tahun 2016 sebanyak 32 kasus dari 26.337 kelahiran hidup atau dalam hitungan prosentase adalah sebesar 121,5 per 100.000 KH. Angka kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan yang signifikan dari tahun-

tahun sebelumnya yaitu 128,05 per 100.000 KH pada tahun 2015 dan 122,25 per 100.000 KH pada tahun 2014. Dilihat dari jumlah penyebab kematian Ibu, juga terdapat penurunan kasus yaitu 35 kasus pada tahun 2015 menurun menjadi 32 kasus di tahun 2016. Keadaan seperti ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari proses involusi uterus terhadap diastasis rectus abdominis (Dinas Kesehatan, 2017).

Studi dari Amiruddin di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah di Kota Makassar menemukan bahwa berat plasenta yang termasuk kategori ringan (<400 g) sebesar 49%, dan kebanyakan bayi dilahirkan dengan plasenta yang ringan memiliki berat lahir rendah (<2,5 kg) sebesar 86% (Lee & Nikraz, 2015).

Penelitian mengenai penggunaan korset telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2013) di Rumah Bersalin Hasanah wilayah Gemolong Sragen, pada 36 ibu post partum menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan stagen terhadap *diastasis rectus abdominis* ibu post partum. Penggunaan stagen dapat membantu mengurangi rasa sakit di punggung saat melakukan aktivitas Anis et al., (2004).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa ketidakpuasan tubuh selama kehamilan dihubungkan dengan sejumlah faktor antara lain suasana hati yang buruk, pentingnya citra tubuh, tekanan sosial budaya yang dirasakan. Meskipun para wanita merasa adanya perbedaan antara kegemukan saat kehamilan, wanita memiliki kelanjutan kesadaran akan cita-cita

meningkatkan kepuasan citra tubuh pasca melahirkan. Tiga penelitian mengakui representasi dari perubahan bentuk baru tubuh wanita itu tidak selalu sesuai dengan cita-cita, namun perubahan ini masih dapat diterima (Hodgkinson, Smith, & Wittkowski, 2014).

Didalam kehidupan masyarakat baik dalam hal perubahan pola hidup dan tatanan sosial termasuk dalam bidang kesehatan tidak akan terlepas dari norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu (Napier et al., 2014).

Hubungan antara budaya dan kesehatan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan serta penyakit dalam segala lapisan masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Pendidikan kompetensi budaya bagi para profesional kesehatan bertujuan untuk memastikan semua orang menerima perawatan kesehatan yang adil dan efektif, terutama mereka yang berlatar belakang budaya dan bahasa yang beragam (Horvat et al., 2014).

Di Indonesia masih banyak berbagai praktik post partum berlangsung di masyarakat karena banyaknya kepercayaan sosiokultural, yang diwariskan praktik post partum tradisional, dan berlangsung lama dan tabu, sehingga sulit untuk menerapkan program standar melayani wanita selama periode post partum. Namun, itu juga tidak sepenuhnya dipahami bagaimana kepercayaan dan praktik post partum ini akan mempengaruhi kesehatan wanita. Apalagi masing-masing keluarga mempunyai perbedaan keyakinan dan praktik. Ibu post partum di Indonesia mempunyai prinsip yang dipraktikkan selama masa

nifas yaitu diet pasca melahirkan, pijat, kompres panas, penggunaan stagen atau bengkung, mandi herbal, dan tonik obat, selain gaya hidup tertentu. Berkaitan dengan praktik dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dan eksposur, tingkat pengawasan perawatan postpartum oleh kerabat yang lebih tua, pengalaman pribadi, dan latar belakang ekonomi dan pendidikan. Dipercaya bahwa ibu post partum seharusnya tetap hangat suhu tubuhnya, tetapi ibu memiliki pilihan untuk mengkonsumsi atau menghindari makanan tertentu (Fariza, Khadijah, Puteh, & Ezat, 2015).

Masyarakat di Indonesia mengenal adanya korset yang digunakan selama 40 hari atau 6 minggu pada masa nifas oleh ibu post partum. Korset adalah pengikat perut yang telah populer di kalangan masyarakat Indonesia selama periode post partum. Sebagian besar ibu memakai korset setelah proses melahirkan karena menurut mereka hal ini berkaitan dengan faktor budaya dan kepercayaan. Sejak zaman dahulu bahkan sampai sekarang banyak wanita yang memakai korset setelah melahirkan. Alasannya adalah agar otot perut dan kulit yang longgar dapat cepat kembali ke bentuk tubuh seperti sebelum hamil, mengembalikan bentuk perut agar kembali ramping. Tentu saja pemakaian korset ini harus rutin dilakukan tidak hanya sehari atau dua hari saja tetapi dipakai untuk seterusnya akan lebih baik. Pada masyarakat Jawa pemakaian pengikat perut pada ibu post partum ini dilakukan hingga 40 hari (Setiadi Azizah Nur, Nugroho Djoko, 2017). Hal ini didasarkan oleh pengalaman orang tua di zaman dahulu bahwa penggunaan korset setelah melahirkan menunjukkan dampak yang positif. Tetapi menurut

pengalaman beberapa ibu post partum yang menggunakan korset mengatakan bahwa dampak saat menggunakan korset menimbulkan rasa yang tidak nyaman, sulit untuk bergerak, dan ada yang merasakan gatal pada bagian perut dan punggung ibu (Ernawati, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2018 melalui wawancara dengan salah seorang bidan di BPM Hj. Uut Sri Rahayu Kaligawe Semarang di dapatkan data bahwa di daerah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan korset dan *diastasis rectus abdominis*. Hasil wawancara peneliti dengan 5 orang ibu post partum 2 orang post partum minggu ke 2, 2 orang post partum minggu ke 3 dan 1 orang lainnya post partum minggu ke 5 dengan usia rata-rata 28-35 tahun di daerah Kaligawe di dapatkan hasil 3 orang ibu post partum primipara belum mengetahui mengenai *diastasis rectus abdominis*, setelah diukur *diastasis rectus abdominis* nya menunjukkan hasil yang kurang baik dengan ukuran rata-rata yaitu 11 mm diatas umbilikus, 25 mm pada cincin umbilikal dan 8,5 mm dibawah umbilikus. Selanjutnya 2 orang ibu post partum multipara belum mengenal adanya *diastasis rectus abdominis* juga. Setelah diukur ternyata hasilnya menunjukkan bahwa terdapat *diastasis rectus abdominis* dengan ukuran 14,5 mm diatas umbilikus, 25,7 mm pada cincin umbilikal, dan 12,5 mm dibawah umbilikus. Alasan ibu post partum menggunakan korset yaitu untuk memperlangsing bentuk perut yang membuncit akibat post partum dan berdasarkan pengalaman orangtua mereka, selanjutnya untuk ibu post partum yang tidak menggunakan korset beralasan bahwa korset kurang nyaman

digunakan apalagi saat ibu merasa ingin BAB dan BAK mereka harus melepas korset dan menggunakannya lagi ketika sudah selesai. Menurut mereka korset membuat repot, ditambahkan lagi korset membuat perut ibu ruam, gatal, kemerahan, susah bernafas, dan membuat ASI kurang lancar.

Korset memberikan dampak yang positif bagi ibu yang mengalami masalah kurang percaya diri dengan bentuk tubuh yang berubah pasca melahirkan. Penggunaan korset pada ibu post partum telah digunakan sejak berabad-abad tahun lalu sebagai metode mendukung perut wanita agar lebih langsing akibat peregangan selama kehamilan tetapi penggunaan korset juga perlu diimbangi dengan berbagai latihan otot perut seperti senam nifas, pilates dan berbagai jenis olahraga lain (El-mekawy et al., 2013).

B. Perumusan Masalah

Diastasis rectus abdominis adalah suatu keadaan dimana terdapat pemisahan antara kedua otot perut recti abdominis. *Diastasis rectus abdominis* (DRA) dapat terjadi disepanjang linea alba, dari prosesus xifoid sampai ke tulang publik, dan diukur dengan jarak antar-recti. *Diastasis rectus abdominis* (DRA) sering terjadi pada ibu hamil dan ibu post partum, letak *diastasis rectus abdominis* (DRA) biasanya terpusat pada umbilikus tetapi dapat meluas ke supra umbilicus dan infra umbilicus. Dampak dari *diastasis recti abdominis* (DRA) adalah melemahnya *body image* ibu post partum, kekuatan otot abdomen melemah dan ketidakberfungsian pelvis ibu post partum.

Faktor risiko dari *diastasis recti abdominis* (DRA) yaitu perubahan hormonal kehamilan yang dihasilkan, ukuran uterus meningkat, panggul anterior dengan atau tanpa hyperlordosis lumbal, peningkatan intra abdominal seksio sesaria, kehamilan kembar, makrosomia janin, serta cacat genetik dalam kolagen struktur termasuk disproporsi kongenital dari rasio kolagen III atau I, cukup banyak kehilangan massa tubuh secara spontan atau setelah operasi bariatrik, prosedur bedah perut.

Di Indonesia sebagian besar ibu post partum mengenal korset yang digunakan oleh ibu-ibu pasca melahirkan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, penggunaan dan macam-macam jenis korset juga ikut berkembang. Mereka mempercayai bahwa penggunaan korset dapat membantu otot perut dan kulit yang kendur karena kehamilan dapat cepat kembali ke bentuk tubuh seperti sebelum hamil, dan agar perut terlihat kembali ramping. Hal tersebut berdasarkan dari pengalaman orang tua di masa lalu bahwa penggunaan korset setelah melahirkan memberikan hasil yang maksimal pada perut ibu. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah “**Adakah Efektifitas Penggunaan Korset terhadap Pemulihan Otot Abdomen Ibu Post Partum ?**”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh penggunaan korset terhadap pemulihan otot abdomen ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik demografi responden (Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas) responden.
- b. Diketuainya kondisi pemulihan otot abdomen pada ibu post partum sebelum intervensi pada kelompok perlakuan di BPM Hj. UUut Sri Rahayu dan Hj. Nawangsih Kelurahan Kaligawe Semarang.
- c. Diketuainya kondisi pemulihan otot abdomen pada ibu post partum sebelum intervensi pada kelompok kontrol di BPM Hj. UUut Sri Rahayu dan Hj. Nawangsih Kelurahan Kaligawe Semarang.
- d. Diketuainya kondisi pemulihan otot abdomen pada ibu post partum setelah intervensi pada kelompok perlakuan di BPM Hj. UUut Sri Rahayu dan Hj. Nawangsih Kelurahan Kaligawe Semarang.
- e. Diketuainya kondisi pemulihan otot abdomen pada ibu post partum setelah intervensi pada kelompok kontrol di BPM Hj. UUut Sri Rahayu dan Hj. Nawangsih Kelurahan Kaligawe Semarang.
- f. Diketuainya kebiasaan penggunaan korset ibu post partum sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan di Kelurahan Kaligawe Semarang.
- g. Diketuainya kebiasaan penggunaan korset ibu post partum sebelum dan setelah intervensi pada kelompok kontrol di Kelurahan Kaligawe Semarang.
- h. Diketuainya pengaruh penggunaan korset terhadap pemulihan otot abdomen ibu post partum pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

D. Manfaat

1. Manfaat untuk Profesi Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perawat dapat meningkatkan asuhan keperawatan dalam memberikan motivasi senam nifas bagi ibu post partum.

2. Manfaat untuk peneliti

Mampu menjelaskan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh tentang pengetahuan penggunaan korset terhadap pemulihan otot abdomen.

3. Manfaat untuk masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai pentingnya penggunaan korset.

4. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Menambah referensi materi dan dapat dijadikan bahan kajian untuk perpustakaan serta mata kuliah maternitas dalam institusi pendidikan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Manfaat untuk Metodologi Penelitian

Sebagai bahan informasi untuk dapat membantu penelitian selanjutnya.